

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar individu untuk suatu perubahan perilaku. Spector, (2012: 6) mendefinisikan bahwa belajar meliputi suatu perubahan tentang apa yang diyakini seseorang dari apa yang belum dimiliki sebelumnya. Indikator keberhasilan suatu proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan setelah proses belajar dapat berupa pengetahuan dan kinerja. Perubahan setelah proses belajar seseorang ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri atau faktor eksternal yaitu pengaturan kondisi belajar (Gagne, Briggs,&Wager, 1993: 3 yang dikutip oleh Prawiradilaga, 2009: 24).

Pembelajaran adalah proses untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan kinerja seseorang melalui usaha yang terencana dan sistematis (Spector, 2012:7). Sedangkan definisi pembelajaran menurut Sanjaya (2010: 215) adalah serangkaian usaha terencana yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Sementara itu, Prawiladilaga (2009:18) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan peserta didik yang tujuannya selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai belajar.

Sanjaya (2010:213) menyatakan bahwa untuk mempermudah proses belajar siswa, perlu memanfaatkan berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dsb. Hal ini praktis akan mengubah peran guru dari satu-satunya sumber belajar menjadi seorang fasilitator. Sejalan dengan Sanjaya, Suparman (2001:4) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem dan untuk dapat mengembangkan sistem pembelajaran tersebut diperlukan pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pengembangan program televisi, audio, atau video, dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Pada praktiknya, pembelajaran adalah upaya untuk menerjemahkan dan mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Secara rinci, Sanjaya (2010:224-228) menyatakan ada 9 prinsip yang perlu dikembangkan dalam mengimplementasikan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) berorientasi pada tujuan; (2) adanya aktifitas; (3) mengembangkan individu; (4) mengembangkan pribadi siswa secara integratif; (5) mengatur lingkungan belajar secara interaktif; (6) menginspirasi siswa untuk melakukan sesuatu; (7) menyenangkan; (8) menantang siswa untuk mengembangkan diri; dan (9) memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa referensi dari pengertian belajar dan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sistematis, terencana, dan bertujuan untuk memfasilitasi belajar siswa seefektif dan seefisien mungkin. Untuk memaksimalkan hasil belajar seseorang, maka diperlukan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip implementasi kurikulum ke dalam

kegiatan pembelajaran dan pengembangan aspek-aspek pendukung pembelajaran seperti kurikulum, bahan ajar, program pembelajaran, dan kegiatan belajar.

Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk menjawab salah satu pengembangan aspek pendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu pengembangan bahan ajar yang didesain untuk dapat memfasilitasi proses belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, dan menarik.

2.1.1 Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif ini digagas oleh Piaget pada tahun 1929. Teori belajar kognitif memberikan banyak konsep utama dalam bidang psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori perkembangan kognitif adalah gagasan bahwa seseorang yang menjadi dewasa, secara alami berkembang melalui beberapa tahapan perkembangan kognitif yang berbeda (Spector, 2012: 60).

Piaget (1929, 1970 yang dikutip oleh Spector, 2012: 60) mengajukan gagasan bahwa skema yang digunakan seorang anak untuk memahami informasi terbagi menjadi 4 tahap, yaitu: (1) Periode sensorimotor, usia 0–2 tahun; (2) Periode praoperasional, usia 2–7 tahun; (3) Periode operasional konkrit, usia 7–11 tahun; (4) Periode operasional formal usia 11 tahun sampai dewasa. Tetapi, karena subjek dalam studi ini adalah siswa berusia 15-17 tahun, maka secara spesifik akan dibahas perkembangan pada tahap periode operasional formal.

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik seseorang yang berada pada tahap ini pada umumnya sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar hal-hal secara logis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan informasi atau data yang didapat. Implikasi teori perkembangan tahap operasional formal ini adalah bahwa bahan ajar *worksheets* dikembangkan agar dapat memfasilitasi siswa berpikir secara abstrak dan logis.

Worksheets juga didesain sehingga siswa dapat mengamati dan memperoleh informasi yang tersedia dalam *worksheets* baik berupa teks, audio, atau pun informasi lainnya serta menghubungkannya dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan situasi kehidupan nyata mereka. Dengan konsep teori kognitif menurut Piaget ini, maka siswa diharapkan dapat mengembangkan struktur kognitif dan memperoleh pengetahuan baru mengenai aspek-aspek terkait keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya.

Penggagas teori kognitif lainnya adalah Vygotsky. Vygotsky (1962 dalam Spector, 2012: 63) menyatakan bahwa penekanan dalam teori perkembangan kognitif yang utama adalah pada diri individu. Vygotsky memaparkan bahwa perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh teman-teman, guru-guru, dan orangtuanya. Mayoritas proses belajar dimediasi oleh bahasa, sehingga realisasi dari hal ini adalah munculnya studi-studi yang cakupannya pada konteks budaya dan sosial dimana perkembangan kognitif individu terjadi.

Implementasi dari teori ini adalah pentingnya bagi orangtua, guru, dan anak-anak lainnya untuk memberikan konteks pengalaman belajar bagi seseorang. Dalam studi ini, guru sebagai fasilitator di kelas, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar berbicara bahasa Inggris bagi siswa melalui penggunaan *worksheets*. Dalam hal ini, penerapan metode-metode pembelajaran yang membuat siswa berinteraksi akan menciptakan suatu konteks sosialisasi sehingga pencapaian keterampilan berbicara siswa dapat berkembang.

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual (Sanjaya, 2010:245). Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivistik berpendapat bahwa pengetahuan dari hasil pemberitahuan tidak akan menjadi makna dari apa yang telah dipelajari karena seseorang tidak membangun pengetahuan itu sendiri.

Piaget (yang dikutip oleh Sanjaya, 2010:246) berpendapat bahwa sejak kecil anak sudah memiliki skema, yaitu struktur kognitif yang terbentuk dari pengalaman. Semakin dewasa seseorang, maka skema yang terbentuk akan semakin sempurna. Proses penyempurnaan skema tersebut terjadi melalui proses *asimilasi* yaitu

proses penyempurnaan skema dan proses *akomodasi* yaitu proses proses mengubah skema yang sudah ada menjadi skema baru.

Implikasi teori konstruktivistik ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran harus didesain menjadi sebuah proses siswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar secara bermakna. Siswa harus dikondisikan untuk dapat mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya. Pada praktiknya, teori ini melahirkan beberapa model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri, *discovery learning*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dsb.

Sama halnya dengan pembelajaran bahasa, siswa dalam belajar bahasa asing berusaha untuk mengkonstruksikan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam bahasa asing tersebut. Dalam mempelajari Bahasa Inggris, siswa mengkonstruksi pengetahuan mengenai tata bahasa, struktur kalimat, kosa kata, cara pengucapan, ungkapan-ungkapan fungsional, dsb., sehingga mereka sampai pada titik pemahaman dan dapat menggunakannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris, berbagai aspek dipadukan sehingga siswa dapat memproduksi ungkapan yang bermakna. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk melakukan pengetahuan linguistik dalam komunikasi yang sebenarnya. Fungsi kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, pikiran, dan kebutuhan. Unsur-unsur umum

keterampilan berbicara adalah 'akurasi' , 'kelancaran' dan 'pemahaman' (Heaton, 1989 yang dikutip oleh Ampa, 2013:3).

Berdasarkan penjabaran dari teori konstruktivisme di atas, maka dalam studi ini peneliti mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya. Butir-butir dalam desain pengembangan bahan ajar ini dibuat sedemikian rupa agar dapat membantu siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri pengetahuannya melalui penerapan model-model pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas peserta didik.

2.1.3 Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan tiga konsep penting yaitu stimulus, respon, dan penguatan. Belajar digambarkan sebagai suatu pembentukan stimulus dan respon. Prinsip dari hal ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, (Kristianty, 2006:2).

Iskandarwassid (2009: 50) mengemukakan bahwa pendekatan behavioristik dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan memberikan stimulus dan respon. Lingkungan memberikan stimulus atau rangsangan, pebelajar memberikan respon. Dalam pembelajaran bahasa, implementasi dari teori behavioristik adalah belajar

melalui peniruan. ini dapat dilakukan dengan metode *drilling* atau latihan. Kristianty, (2006: 1) mengatakan bahwa teori behaviorisme meyakini pembelajaran bahasa berhubungan dengan interaksi antara stimulus dan respon dengan proses penguatannya. Penguatan diperkuat oleh situasi yang dikondisikan secara berulang-ulang. Sanjaya, (2010: 237) merangkum karakteristik teori belajar behavioristik sebagai berikut: (1) mementingkan pengaruh lingkungan; (2) mementingkan bagian-bagian; (3) mengutamakan peranan reaksi; (4) hasil belajar terbentuk secara mekanis; (5) dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu; (6) mementingkan pembentukan kebiasaan; (7) pemecahan masalah dilakukan dengan cara *trial* dan *error*.

Implikasi dari teori ini dalam pembelajaran adalah: (1) hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat; (2) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; (3) dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas pemberian stimulus secara tepat kepada siswa; (4) dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan belajar perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; (5) bila siswa menunjukkan tingkah laku yang diinginkan pendidik, maka diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforcer* (menurut teori Skinner); (6) dalam pembelajaran, digunakan *shaping* atau pembentukan kebiasaan siswa sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan stimulus yang diberikan; (7) guru dapat menggunakan pembelajaran-pembelajaran terprogram seperti penggunaan bahan ajar (modul, LKS, buku teks, dsb).

Relevansi dari teori behavioristik dengan produk yang dihasilkan dalam studi ini adalah peranan *worksheets* sebagai stimulus bagi siswa dalam memproduksi ungkapan-ungkapan berbicaranya. Siswa diharapkan mampu merespon dengan baik aktifitas yang diinstruksikan dalam *worksheets*. Proses penguatan dilakukan melalui metode latihan agar terbentuk kebiasaan dalam diri siswa untuk menggunakan ungkapan-ungkapan fungsional yang dipelajari. Dengan aktifitas berbicara yang dilakukan secara berulang-ulang, maka diharapkan pengetahuan siswa akan terbentuk.

2.2 Landasan Teori Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah (1) menganalisis apa yang akan dipelajari; (2) bagaimana akan diajarkan; (3) melaksanakan uji coba dan revisi; (4) menilai bagaimana siswa belajar (Gustafson, 1996 dikutip oleh Isman, 2011:1). Sedangkan Sanjaya (2010:15) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai proses yang sistematis untuk merumuskan dan menentukan tujuan belajar, strategi, teknik, bahan ajar, dan media agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dick & Carey, (2005: 3) menegaskan bahwa penggunaan konsep pendekatan sistem sebagai landasan pemikiran suatu desain pembelajaran, yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Berbagai definisi di atas menekankan bahwa salah satu peranan desainer pembelajaran harus dapat merumuskan dan menentukan bahan ajar yang tepat agar mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Ada berbagai model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah ASSURE. Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang dicetuskan oleh Heinich, dkk (1986) dan terus dikembangkan oleh Smaldino sampai sekarang. Model desain ini dikembangkan sebagai alat bantu perencanaan untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran (Smaldino, 2011:111).

ASSURE merupakan *mnemonic* dari: A (*Analyze learners*) yaitu analisis siswa; S (*State standards and objectives*) atau tentukan standar dan tujuan; S (*Select strategies, technology, media, and materials*) atau pilih strategi, teknologi, media, dan materi; U (*Utilize technology, media, materials*) atau padukan teknologi, media, dan materi; R (*Require learner's participation*) atau libatkan partisipasi siswa; dan E (*Evaluate and revise*) atau evaluasi dan revisi (Smaldino, 2011:111).

Berdasarkan referensi mengenai desain pengembangan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah pengembangan instruksional; oleh karena itu, memerlukan suatu kajian tersendiri secara intensif. Pengembangan bahan ajar merupakan tahapan yang independen sebagai bagian dari desain instruksional yang hasilnya akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Studi ini bertujuan untuk mendesain dan mengembangkan suatu bahan ajar yang dirancang khusus untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris

siswa. Pada implementasinya, pengembangan bahan ajar mengadaptasi model pengembangan instruksional ASSURE.

2.3 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Belajar bahasa asing memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari belajar disiplin ilmu lainnya seperti belajar ilmu pasti, ilmu alam, maupun ilmu sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi menuntut siswa untuk dapat menggunakannya secara aktif baik lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia juga bertujuan untuk dapat membuat siswa memiliki kompetensi komunikasi bahasa Inggris tersebut.

Siswa mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam konteks pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dapat dilaksanakan secara optimal agar siswa mampu mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris yang dipelajarinya. Guru dapat melakukan hal ini dengan mendesain pembelajarannya secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat menggunakan keterampilan bahasa tersebut secara aktif dan komunikatif.

Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan

dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi komunikatif (*communicative competences*) adalah tujuan seseorang mempelajari suatu bahasa. Canale & Swain (1980) dalam Murcia (1995: 6) merumuskan empat komponen dari kompetensi komunikatif yaitu:

1. Kompetensi gramatikal atau *grammatical competence* yaitu pengetahuan tentang aturan tata bahasa, pengucapan, ejaan, dsb.
2. Kompetensi sociolinguistik atau *sociolinguistic competence* yaitu penguasaan tentang aspek sosial budaya pada penggunaan bahasa.
3. Kompetensi wacana atau *discourse competence* yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan struktur bahasa ke dalam jenis teks kohesif yang berbeda-beda seperti pidato politik, puisi, dsb.
4. Kompetensi strategis atau *strategic competence* yaitu pengetahuan tentang strategi verbal dan non verbal yang dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi.

Keempat kompetensi komunikasi di atas merupakan tujuan pembelajaran bahasa yang semestinya mampu dicapai seseorang. Tetapi, dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris pada level pemula, pencapaian kompetensi gramatikal menjadi tujuan yang mendasar. Kompetensi ini dapat difasilitasi dengan menciptakan pembelajaran yang sesuai sehingga memungkinkan siswa

untuk mencapai kompetensi komunikasi gramatikal tersebut. Pencapaian kompetensi ini dapat menjadi pondasi bagi siswa untuk mencapai kompetensi komunikatif pada tingkat selanjutnya.

Pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMK memerlukan perlakuan yang berbeda dari pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah setara lainnya seperti SMA, MA, atau MAK. Siswa-siswi SMK merupakan pembelajar yang disiapkan untuk memiliki kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya. Mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK merupakan mata pelajaran adaptif, yang bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris dalam konteks material komunikasi yang diperlukan bagi program keahliannya. Tujuan secara rinci adalah agar peserta didik mampu 1) menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian; dan 2) menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis pada *level intermediate*. (Tim pengembang KTSP, 2006: 384).

Implementasi dari tujuan kurikulum bahasa Inggris di SMK ini adalah agar guru dapat memfasilitasi siswa dengan merencanakan pembelajaran, mendesain bahan ajar, melakukan evaluasi pembelajaran yang dihubungkan dengan kompetensi program keahlian yang dipilihnya. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa Inggris di program keahlian TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) semestinya disesuaikan dengan hal-hal yang terkait dengan komputer dan jaringan baik dalam hal pemilihan teks, kosa kata, contoh ungkapan, dsb. Hal ini bertujuan agar siswa

dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, pengetahuan tersebut juga akan lebih bermanfaat bagi siswa untuk diaplikasikan di dunia kerja pada konteks penggunaan ril. Oleh karena itu, desain pembelajaran bahasa Inggris di SMK perlu mempertimbangkan karakteristik siswa disesuaikan dengan program keahliannya.

Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Wells (1987 dikutip oleh Meiyati, 2010:3) menyatakan bahwa karakteristik Bahasa Inggris dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis; (2) berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya; (3) kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Sedangkan tingkat literasi keterampilan Bahasa Inggris seseorang distrukturisasikan berdasarkan kategori tingkat literasi mencakup performatif, fungsional, informasional, dan epistemik. Pada tingkat performatif, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat fungsional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan

dengan kemampuan berbahasa. Pada tingkat epistemik orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Pencapaian tingkat literasi keterampilan bahasa Inggris seseorang memerlukan proses yang cukup panjang. Seorang pembelajar dapat menguasainya melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan sistematis. Dalam studi ini, siswa diharapkan dapat memenuhi target pencapaian literasi keterampilan bahasa Inggris pada tingkat performatif. Tingkatan ini meliputi kemampuan siswa untuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara menggunakan simbol-simbol bahasa Inggris yang berlaku.

Terkait dengan keterampilan berbicara yang menjadi fokus dari penelitian ini, tingkat literasi yang dimaksud adalah siswa mampu memproduksi ungkapan berbicara dilihat dari kompetensi linguistik dan sociolinguistik. Sebagai contoh, pada bahasan tentang ungkapan menyatakan pilihan, pencapaian tingkat literasi yang diharapkan adalah siswa mampu menguasai aturanc tata bahasa tentang cara mengungkapkan pilihan, kosa kata terkait materi, cara pengucapan yang berterima, menyimak ungkapan pilihan yang diucapkan oleh orang lain dan meresponnya, serta mengungkapkan pilihan dengan ide yang dihasilnya.

2.4 Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Nunan (2003: 48) mengungkapkan “*speaking is a productive oral skill. It consists of producing systematic verbal utterances to convey meanings*” atau bila diterjemahkan berarti bahwa berbicara adalah keterampilan untuk memproduksi

ucapan. Ini meliputi proses produksi ucapan-ucapan verbal yang sistematis untuk menyampaikan makna/arti.

Berbicara adalah tindakan seseorang untuk menyampaikan informasi atau mengungkapkan perasaan dalam ucapan (Hornby, 1987: 827). Definisi lainnya diajukan oleh Brown seperti yang dikutip oleh Florez (1999:3), yang menyatakan: “*speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving information*”, yang dapat diartikan sebagai berikut: “berbicara adalah proses interaktif untuk mengkonstruksi arti yang meliputi pemrosesan dan penerimaan informasi”. Bentuk dan arti dari ucapan seseorang tergantung dari situasi dan konteks bahasa itu digunakan.

Dalam memproduksi ucapan bahasa Inggris yang lancar dan berterima, siswa perlu mengetahui aspek-aspek yang melandasi keterampilan berbicara. Selain aspek kebahasaan seperti tata bahasa, pengucapan (*pronunciation*), ide/gagasan, dan kosa kata, yang kemudian disebut kompetensi linguistik, siswa juga perlu mengetahui kapan, mengapa, dimana, dan dalam situasi apa bahasa tersebut diucapkan atau disebut dengan kompetensi sociolinguistik (Florez, 1999:5).

Sementara itu, Bashir (2011: 38) mengungkapkan 3 area pengetahuan dalam keterampilan berbicara, yaitu 1) mekanik (kosa kata, tata bahasa, dan cara pengucapan); 2) fungsi (transaksi dan interaksi); dan 3) aturan-aturan dan norma-norma sosial dan budaya. Sedangkan Brown dalam Florez, (1999: 6) mengungkapkan bahwa keterampilan dan pengetahuan tentang berbicara yang perlu dikuasai seseorang dalam pembelajaran berbicara adalah: (1) produksi suara

meliputi pola penekanan, struktur ritme, dan intonasi bahasa; (2) penggunaan struktur bahasa secara akurat; (3) menilai karakteristik audiens sebagai target pendengar, terkait dengan pemilihan ide/poin/ketertarikan/topik; (4) pemilihan kosa kata yang sesuai dan dapat dipahami; (5) penggunaan strategi berbicara untuk memudahkan pemahaman pendengar; (6) penggunaan bahasa tubuh; (7) interaksi yang baik.

Seseorang belajar bahasa bukan dengan cara memahami bagian-bagian dari suatu bahasa kemudian menyatukannya dalam percakapan, tetapi memahami bagian-bagian dari bahasa tersebut dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Keyakinan ini kemudian diaplikasikan dengan munculnya *communicative language teaching* atau pembelajaran bahasa secara komunikatif (Nunan, 2003: 50). Nunan (2003: 50) menjabarkan dua versi dari teori ini, yaitu (1) penerapan dalam versi lemah yaitu agar guru mengajarkan komponen-komponen bahasa, tetapi meliputi aktifitas-aktifitas komunikasi; (2) penerapan dalam versi yang kuat menyatakan bahwa karena siswa belajar bahasa melalui proses interaksi, maka pelajaran bahasa harus memberikan kesempatan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target atau bahasa yang diajarkan. Implikasi dari teori di atas adalah guru harus dapat menciptakan pembelajaran bahasa sebagai suatu proses belajar siswa secara komunikatif dan interaktif. Selain itu, siswa harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya.

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar *worksheets* yang dapat menunjang proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan berbicara bahasa Inggris siswa. *Worksheets* didesain agar dapat membantu penguasaan keterampilan siswa dengan lebih mudah baik dari segi linguistik seperti ide, pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa yang tepat maupun dari segi sociolinguistik yaitu konteks pemahaman wacana terkait ‘kapan, mengapa, di mana, dan dalam situasi apa’ bahasa tersebut diucapkan secara lisan. Aktifitas dalam *worksheets* dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk dapat menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) secara interaktif dan komunikatif.

2.5 Konsep Bahan Ajar

Smaldino (2011:8) mendefinisikan bahan ajar sebagai benda yang secara spesifik digunakan dalam pelajaran yang mempengaruhi proses belajar siswa. Bahan ajar juga dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dick & Carey (2005: 241) menjelaskan bahwa bahan ajar baik itu tertulis, maupun media dan fasilitasi yang disediakan oleh pengajar, harus memuat isi yang digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Lestari (2013:2) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai kompetensi tertentu. Bahan ajar adalah aspek yang penting dalam keberhasilan suatu proses

pembelajaran. Smaldino (2011:4) menyatakan bahwa inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dapat memperluas kesempatan belajar siswa. Peranan bahan ajar pula sebagai suplemen yang mendukung proses pembelajaran siswa.

Smaldino (2007:209) mengategorikan bahan ajar dan tampilannya menjadi pusat belajar, modul belajar, bahan ajar cetak, dan manipulatif yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pusat belajar memiliki kelebihan (1) mengkondisikan siswa untuk bertanggung jawab terhadap belajarnya; (2) membuat siswa aktif; (3) mengoptimalkan peranan guru. Sedangkan kekurangannya adalah (1) biayanya tinggi; (2) memerlukan manajemen yang cukup sulit; (3) sulit menuntut tanggung jawab siswa.

Modul belajar memiliki kelebihan (1) memberi kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri; (2) terintegrasi; (3) validasinya tinggi. Sedangkan keterbatasannya adalah: (1) kualitas modul yang seringkali kurang baik; (2) tidak fleksibel; (3) materi ajar tidak terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum.

Manipulatif meliputi audio dan video, permainan, gambar, poster, kartu aktifitas, diagram, dsb. Kelebihan manipulatif adalah (1) ril; (2) menarik; (3) membuat siswa bekerja sama. Sedangkan keterbatasannya adalah: (1) memerlukan biaya yang relatif lebih tinggi dari bahan ajar lain; (2) memerlukan penyimpanan yang sulit; (3) beberapa manipulatif mudah rusak.

Bahan ajar terakhir adalah bahan ajar cetak yang meliputi: buku teks, buku fiksi dan non fiksi, buklet, pamphlet, buku pedoman, dan lembar kerja (*worksheets*).

bahan ajar cetak memiliki kelebihan yaitu: (1) ketersediaannya dalam jumlah dan bentuk yang bervariasi; (2) fleksibel digunakan dalam berbagai kondisi dan lingkungan belajar; (3) dapat dibawa-bawa dengan mudah; (4) mudah digunakan; (5) biayanya murah. Sedangkan keterbatasannya adalah: (1) tingkat keterbacaannya yang terkadang tidak cocok dengan siswa; (2) memerlukan daya ingat yang tinggi; (3) penggunaan kosa kata yang terlalu banyak.

(Morrison, dkk., (2001: 188) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat tercipta dengan memberikan pedoman kepada siswa, secara rinci dimuat dalam kutipan berikut ini:

“at times, to effectively study the content of a textbook or other printed resources used as an integral part of a course, a learner may need guidance when reading or language skills are limited. First, objectives are developed from the textbook content. Second, a worksheet directs the study of text chapters and provides review exercise, questions, and other activities.”

Yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: “terkadang, untuk mempelajari konten dari buku teks atau sumber bahan cetak lainnya yang digunakan sebagai bagian integral dari suatu subjek secara efektif, pebelajar memerlukan pedoman ketika bahan bacaan atau keterampilan bahasanya terbatas. Pertama-tama, tujuan pembelajaran dikembangkan dari konten buku teks. Kedua, sebuah lembar kerja dapat mengarahkan pembelajaran dari bab-bab dalam buku teks dan memberikan revidu, latihan, pertanyaan, dan aktifitas lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, maka peranan bahan ajar cetak seperti buku teks atau *worksheet* dapat dikatakan penting dalam suatu pembelajaran. Terkait studi ini yang mengembangkan bahan ajar *worksheet*, peranannya dapat dilihat sebagai

sarana revidu, latihan, pertanyaan, dan stimulus aktifitas berbicara siswa melalui metode-metode pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

Berdasarkan kajian tentang bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang didesain dan disusun secara sistematis dan menarik berdasarkan kurikulum saat ini untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Definisi-definisi di atas juga menekankan bahwa bahan ajar perlu dirancang dengan kaidah pembelajaran karena akan digunakan guru untuk memfasilitasi dan memudahkan proses perencanaan dan implementasi pembelajarannya.

Dalam studi ini telah dikembangkan bahan ajar dalam lembar-lembar aktifitas (*worksheets*) yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan bahan ajar dalam format lainnya. *Worksheets* juga dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan. Produk bahan ajar ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang sistematis. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Smaldino bahwa bahan ajar tidak harus dalam bentuk digital dan mahal, sederhana tetapi baik dan fungsional serta murah tetapi efektif (2007:209). Dalam pengembangannya, *worksheets* juga dilengkapi dengan bahan ajar audio yaitu teks monolog sebagai input dan stimulus bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan berbicaranya.

2.6 Konsep Pengembangan Bahan Ajar

Suparman (2001:206) menyatakan bahwa pengembangan bahan instruksional adalah proses yang sistematis untuk menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan instruksional sesuai dengan kebutuhan instruksional. Definisi lain dari pengembangan bahan ajar adalah cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu (Twelker, dikutip oleh Suparman, 2001:30). Sementara itu, Lestari (2013:2) mendefinisikan pengembangan bahan ajar sebagai proses untuk menghasilkan produk pembelajaran secara sistematis dan menarik sesuai dengan kurikulum saat ini untuk mencapai tujuan belajar.

Bahan ajar dalam bentuk jadi yang sudah banyak beredar di pasaran, tetapi tidak semua bahan ajar tersebut berkualitas baik dan dapat membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya dengan mudah. Tidak terkecuali dalam ketersediaan bahan ajar bahasa Inggris. Sebuah studi oleh DAVIES dalam Wyatt (2006:9) melaporkan bahwa laporan-laporan survey data yang terhimpun dalam beberapa waktu secara konsisten membuktikan bahwa buku-buku teks Bahasa Inggris umum tidak dapat menginspirasi siswa. Mereka seringkali menemukan topik-topik, aktivitas, dan level belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka”.

Selain itu, desain material juga harus mempertimbangkan aspek budaya dan geografis siswa, memberikan topik-topik yang menarik bagi mereka, dan menyentuh perasaan personal siswa, seperti terlihat dalam kutipannya berikut ini: *“in contributing materials, teachers need to respond to the geographical and cultural*

context of the learners, draw upon the topical in referring to current events, and provide a personal touch". Tampilan bahan ajar seperti *layout*, susunan isi, pemilihan gambar, ruang untuk siswa mengisi jawaban dan melakukan aktivitas juga sangat penting untuk menjadi perhatian pengembang instruksional.

Kondisi-kondisi tentang bahan ajar di atas mengindikasikan masih perlunya pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris dengan melalui kajian yang mendalam dan sistematis. Desainer bahan ajar juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti daya tarik, topik-topik yang sesuai, level pebelajar, unsur-unsur budaya dan geografis siswa, serta kebutuhan siswa dalam mengembangkan bahan ajarnya.

Tomlinson yang dikutip oleh Ampa (2013:2) mengusulkan tiga aspek validitas untuk mengevaluasi bahan ajar. Ketiga aspek itu adalah 'psikologi, pedagogi, konten dan metodologi '. Aspek-aspek tersebut dipandang dari aspek psikologi (pemikiran, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, dan kerja sama); aspek pedagogi (panduan, pilihan, refleksi, eksplorasi, dan inovasi), dan aspek metodologi (konten, kesesuaian, keaslian, tata letak, dan keterhubungan). Adapun rincian dari ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1 Aspek Validitas Psikologi

Penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa memerlukan evaluasi bahan ajar agar berhubungan dengan kebutuhan siswa. Aspek ini dapat diindikasikan oleh beberapa variabel dinyatakan sebagai berikut:

a. Rasional dan kebutuhan peserta didik

Untuk mengevaluasi apakah materi pembelajaran yang rasional dan berhubungan dengan kebutuhan peserta didik , persyaratan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan dari bahan memenuhi kebutuhan peserta didik ;
- 2) Tujuan dari materi telah jelas disampaikan;
- 3) Bahan memenuhi kebutuhan, keinginan, dan tujuan peserta didik;
- 4) Materi memberikan keyakinan siswa untuk memulai aktivitas komunikatif;
- 5) Bahan memenuhi pengembangan keterampilan bahasa yang memungkinkan untuk beroperasi secara efektif dalam kehidupan akademik dan profesional masa depan mereka.

b. Kemandirian dan Otonomi

Persyaratan harus memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahan mendorong pembelajaran bahasa secara independen;
- 2) Bahan mendorong peserta didik untuk menebak, memprediksi , menemukan, dan mencoba beberapa alternatif;
- 3) Bahan melibatkan peserta didik dalam berpikir tentang proses belajar dan mengalami berbagai jenis kegiatan pembelajaran;
- 4) Bahan memberikan waktu yang cukup untuk berpikir dan bercermin pada pelajaran mereka;

- 5) Bahan membantu peserta didik menemukan gaya belajar mereka dan kebiasaan belajar;
- 6) Mendorong kegiatan belajar;
- 7) Mendorong proses monitor mandiri.

c. Pengembangan Diri

Karakteristik yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan melibatkan peserta didik secara kognitif dan afektif ;
- 2) Bahan menuntut kemampuan berpikir rasional dan pemecahan masalah siswa;
- 3) Bahan memungkinkan untuk pengembangan kreatif dan kemampuan berpikir kritis;
- 4) Bahan memungkinkan individu untuk mengembangkan bakatnya;
- 5) Bahan membantu membangun kepribadian dan pendapat siswa dan memberikan pemahaman tentang diri mereka sendiri.

d. Kreativitas

Kreativitas materi pembelajaran dapat menunjukkan karakteristik berikut:

- 1) Bahan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut;
- 2) Bahan mendorong partisipasi peserta didik;
- 3) Bahan menyediakan kegiatan tambahan peserta didik dan memotivasi.

e. Kerjasama

Kerjasama dapat diindikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bahan menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif berpasangan/berkelompok dan tugas pertukaran informasi;
- 2) Para siswa didorong untuk belajar dari bantuan satu sama lain;
- 3) Mereka mendorong saling ketergantungan positif dengan memberikan masing-masing individu peran khusus untuk bermain dalam kegiatan.

2.6.2 Aspek Validitas Pedagogi

Beberapa kategori untuk menunjukkan validitas pedagogi bahan ajar adalah 'panduan, pilihan, dan refleksi, eksplorasi , inovasi'.

a. Panduan

Persyaratan yang berkaitan dengan 'panduan' adalah sebagai berikut:

- 1) Catatan guru yang berguna;
- 2) Bahan-bahan memiliki panduan yang cukup;
- 3) Naskah, kunci jawaban, dan daftar kosakata disediakan dalam materi pembelajaran;
- 4) Bahan memenuhi gaya pengajaran yang berbeda.

b. Pilihan

'Pilihan' terkait dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Para guru didorong untuk menyajikan pelajaran dengan cara yang berbeda;
- 2) Bahan mendorong guru untuk menambah, mengubah dan berimprovisasi.

c. Refleksi, eksplorasi dan inovasi

Kriteria ini harus diisi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Bahan mendorong penerimaan guru terhadap inovasi;
- 2) Bahan mendorong kreativitas dan eksplorasi guru;
- 3) Bahan membantu untuk meningkatkan kesadaran kritis guru dengan melakukan refleksi tentang materi dan proses.

2.6.3 Aspek Validitas Metodologi

Aspek ini terkait dengan metodologi, isi, keaslian, tata letak, dan desain.

Persyaratan setiap kriteria adalah sebagai berikut:

a. Konten

Konten, kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan membantu memperkaya pengetahuan siswa pribadi, pengalaman, dan kepribadian positif;
- 2) Ada kegiatan bervariasi pada tingkat yang berbeda dari tugas;
- 3) Bahan-bahan tersebut dikontekstualisasikan dengan baik;
- 4) Penjelasan tata bahasa yang memadai.

b. Kesesuaian dan keaslian

Kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat dan audiens yang dimaksud jelas;
- 2) konten adalah realistis, yang mencerminkan topik, peristiwa, dan teks dari situasi dunia nyata;
- 3) Tugas mengeksplorasi bahasa secara komunikatif;

- 4) Teks-teks menghasilkan 'kehidupan nyata' proses komunikasi.

c. Layout dan keterhubungan

Kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan memiliki kejelasan desain dan tata letak,
- 2) Karya seni dan jenis huruf fungsional, penuh warna dan daya tarik;
- 3) Setiap unit dan latihan terkait dengan baik.

d. Fleksibilitas

Kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan memungkinkan penggunaan tugas/ text / kegiatan yang fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk dimanfaatkan seperti yang dipersyaratkan oleh kondisi setempat;
- 2) Ada berbagai bahan tambahan dan alat peraga yang tersedia;
- 3) Bahan memungkinkan untuk urutan alternatif;
- 4) Materi mengharapkan siswa untuk menghabiskan banyak waktu pada pekerjaan rumah mereka (Tomlinson , 2007:54 dalam Ampa, 2013)

Pengembangan bahan ajar juga memerlukan evaluasi formatif dan sumatif, untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dikembangkan telah mencapai tujuan atau belum. Evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional (Suparman, 2010:276). Evaluasi formatif ini dilakukan agar hasil produk dapat lebih efektif dan efisien.

Suparman (2010:276-277) memaparkan ada 4 tahapan evaluasi formatif, yaitu:

1. *Reviu* yang dilakukan oleh pakar bidang studi di luar pengembang bahan ajar. Ini dilakukan untuk mereviu ketepatan isi atau materi produk bahan ajar tersebut. Reviu terkait desain fisik juga perlu dilakukan oleh pakar media pembelajaran. Jumlah pakar yang diperlukan untuk mereviu bahan ajar adalah 1 – 3 orang. Pakar dapat terdiri dari: 1 orang teman sejawat, 1 orang pakar desain pembelajaran, dan 1 orang pakar media pembelajaran.
2. *Evaluasi satu-satu* yang dilakukan oleh siswa secara individual. Siswa berasal dari yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Evaluasi ini dilakukan untuk mendapatkan komentar dari siswa tentang isi atau materi pelajaran (Suparman, 2010:279).
3. *Evaluasi kelompok kecil* dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekurangan bahan ajar setelah direviu dan dievaluasi satu-satu. Jumlah kelompok kecil antara 8 – 12 siswa. Kelompok kecil ini harus merepresentasikan populasi sasaran dan termasuk didalamnya 3 siswa yang melakukan evaluasi satu-satu.
4. *Uji coba lapangan* yaitu tahapan terakhir dari evaluasi formatif. Maksudnya untuk mengidentifikasi kekurangan produk bila digunakan dengan kondisi yang mirip dengan kondisi saat produk bahan ajar itu digunakan (Suparman, 2010: 282-283).

Evaluasi sumatif adalah proses membuat keputusan terkait dengan bahan ajar yang dilakukan di akhir proses pengembangan bahan ajar atau terhadap bahan ajae

yang telah ada untuk menentukan kelayakan atau kualitas bahan ajar yang bersangkutan apakah akan digunakan atau tidak. Ada 7 kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi sumatif, yaitu: kualitas isi, kualitas metode penyajian, penggunaan bahasa, penggunaan ilustrasi, kualitas kelengkapan/bahan penunjang, kualitas fisik bahan ajar, dan efektifitas penggunaannya (Purwanto, 2007:187).

Musfiqon (2012:52-66) menyatakan bahwa penggunaan media dan sumber pembelajaran harus mempertimbangkan landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. Landasan filosofis menekankan bahwa isi pesan (materi pelajaran) harus teruji secara obyektif, radikal, dan empiris. Dari sisi psikologis, harus dapat mengacu pada teori psikologi perkembangan dan teori psikologi belajar. Kesesuaian media/bahan ajar dengan tahap psikologis akan meningkatkan atensi, kognisi, afeksi, imajinasi, refleksi, dan motivasi peserta siswa.

Pertimbangan lain dari teori psikologi belajar adalah adanya penekanan bahwa pemilihan dan penggunaan media dan sumber belajar harus mempertimbangkan (1) seleksi dan organisasi bahan pelajaran; (2) dapat membuat proses pembelajaran menarik dan efektif; (3) dapat membuat perencanaan kondisi belajar yang optimal. Pertimbangan terakhir yaitu landasan sosiologis yang mensyaratkan guru untuk dapat mempertimbangkan latar belakang sosial anak dalam pemilihan dan penggunaan media dan sumber pembelajaran.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar adalah proses untuk menghasilkan produk pembelajaran secara

sistematis dan menarik sesuai dengan kurikulum saat ini untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Pengembangan bahan ajar ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Validasi bahan ajar dapat dilakukan dengan menganalisisnya dari tiga aspek yaitu psikologi, pedagogi, dan metodologi dengan memadukan aspek-aspek yang diadaptasi dari studi Tomlinson (2007) dan pendapat dari Musfiqon (2012: 52-66). Dalam studi pengembangan ini, aspek psikologi divalidasi oleh pakar media pembelajaran, metodologi divalidasi oleh pakar-pakar bidang ilmu Bahasa Inggris, dan validasi pedagogi dilakukan oleh ahli desain pembelajaran.

Tahapan pengembangan bahan ajar juga melalui proses evaluasi formatif yang empat tahapannya termasuk dalam alur proses penelitian dan pengembangan dalam alur *Research and Development* yang diajukan oleh Borg & Gall (1989 yang dikutip dalam Putra, 2012:119-120). Sedangkan tujuh kriteria yaitu 1) kualitas isi, 2) kualitas metode penyajian, 3) penggunaan bahasa, 4) penggunaan ilustrasi, 5) kualitas kelengkapan/bahan penunjang, 6) kualitas fisik bahan ajar, dan 7) efektifitas penggunaannya yang diajukan oleh Purwanto, dkk. (2007:187 dalam Lestari, 2013:112), dijadikan kriteria dalam penentuan kelayakan bahan ajar pada saat merevisi produk bahan ajar.

2.7 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar *Worksheets*

Prosedur mendesain dan mengembangkan *worksheets* mengadaptasi model pengembangan desain instruksional ASSURE dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

1. A (*Analyze learners*) yaitu analisis siswa;

Pada tahap ini dilakukan analisis siswa terkait dengan (1) karakteristik siswa pengguna; (2) bahan ajar yang digunakan siswa; (3) pencapaian keterampilan berbicara siswa; (4) kebutuhan siswa terhadap bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya; (5) gaya belajar siswa.

2. S (*State standards and objectives*) atau tentukan standar dan tujuan;

Pengembangan bahan ajar *worksheets* yang didesain untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa pada kompetensi “memahami kata-kata dan istilah asing serta kalimat sederhana berdasarkan rumus” bertujuan agar:

- a. Siswa mampu mengungkapkan pilihan (*expressing preferences*) dengan lancar dan berterima;
- b. Siswa mampu mengungkapkan kemampuan dan ketidakmampuan (*expressing capabilities and incapacities*) dengan lancar dan berterima;
- c. Siswa mampu mengungkapkan harapan dan impian (*expressing dreams and hopes*) di masa yang akan datang dengan lancar dan berterima.

3. S (*Select strategies, technology, media, and materials*) atau pilih strategi, teknologi, media, dan materi;

Pada tahapan ini dilakukan (1) pemilihan strategi pembelajaran dalam mengaplikasikan *worksheets* ini adalah strategi pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa melalui metode wawancara, presentasi, diskusi, dan permainan; (2) media yang digunakan adalah media cetak berupa bahan ajar *worksheets* yaitu lembaran panduan aktifitas berbicara siswa yang didesain

secara interaktif dan komunikatif; (3) materi yang menjadi fokus bahasan adalah ungkapan fungsional untuk menyatakan pilihan, mengungkapkan kemampuan/ketidakmampuan, dan mengungkapkan harapan/impian.

4. U (*Utilize technology, media, materials*) atau padukan teknologi, media, dan materi;

Pada tahap ini dilakukan pengembangan dengan memadukan teknologi internet, komputer, dan audio. Langkah-langkahnya adalah: (1) pencarian materi yang relevan dengan topik bahasan baik melalui buku teks dan internet; (2) penyusunan bahan ajar *worksheets* untuk pembelajaran keterampilan berbicara, *worksheets* disusun dengan memadukan teks, gambar, ilustrasi, tabel, dsb. ; (3) perekaman teks monolog melalui *google translate audio* dan *software camtasia*, tetapi bila hal ini tidak memungkinkan dan hasilnya kurang baik, maka teks monolog dapat diberikan langsung oleh guru; (4) mendesain tampilan bahan ajar *worksheets* menggunakan teknologi komputer melalui aplikasi *software* yang relevan seperti *microsoft word*, *microsoft excel*, *corel draw*.

5. R (*Require learner participation*) atau libatkan partisipasi siswa; dan

Partisipasi siswa yang muncul adalah: (1) siswa mengamati ilustrasi dalam lembar aktifitas seperti gambar, teks bacaan, dan tabel untuk menstimulus keterampilan berbicara; (2) siswa mengisi lembar aktifitas berdasarkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dengan mengasosiasikan pengalaman, ide, dan pendapat pribadinya; (3) siswa mempraktikan

keterampilan berbicara berdasarkan informasi yang didapat dari teks monolog dan informasi lain yang dihasilnya dalam lembar aktifitas.

6. E (*Evaluate and revise*) atau evaluasi dan revisi.

Langkah ini dilakukan dengan mereviu hasil berbicara siswa dan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar *worksheets*. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil melalui instrumen tes, angket, dan observasi.

2.8 Komponen-Komponen *Worksheets*

Penyusunan komponen-komponen bahan ajar harus memperhatikan karakteristik dari bahan ajar serta tujuan dari penyusunan/pembuatan bahan ajar itu sendiri. Sungkono (2013:7-12) melalui studinya yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar modul, menyusun komponen-komponen modul sebagai berikut:

1. Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran adalah paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup:

- a. Deskripsi mata pelajaran
- b. Kegunaan mata pelajaran
- c. Kompetensi dasar
- d. Bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll)
- e. Petunjuk Belajar

2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul. Oleh karena itu, dalam pendahuluan seyogyanya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Cakupan isi modul dalam bentuk deskripsi singkat
- b. Indikator yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul
- c. Deskripsi perilaku awal (*entry behaviour*).
- d. Relevansi.
- e. Urutan butir sajian modul (kegiatan belajar) secara logis.
- f. Petunjuk belajar.

3. Kegiatan belajar

Bagian ini merupakan “daging” atau inti dalam pemaparan materi pelajaran.

Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut Kegiatan Belajar. Bagian ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, berupa:

- a. Uraian
- b. Contoh
- c. Latihan

4. Rambu-rambu jawaban latihan

Rambu-rambu jawaban latihan merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan.

5. Rangkuman

Rangkuman adalah inti dari uraian materi yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul, yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar.

6. Tes formatif

Tes formatif merupakan tes untuk mengukur penguasaan siswa setelah suatu pokok bahasan selesai dipaparkan dalam satu kegiatan belajar berakhir.

7. Kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut.

Kunci jawaban tes formatif pada umumnya diletakkan di bagian paling akhir suatu modul. Tujuannya agar siswa benar-benar berusaha mengerjakan tes tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Lembar ini berisi jawaban dari soal-soal yang telah diberikan.

Berdasarkan referensi tentang bahan ajar di atas, maka komponen-komponen bahan ajar diadaptasi dalam *worksheets* dengan susunan sebagai berikut:

1. Sampul
2. Gambaran umum produk
3. Pendahuluan
4. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian
5. Petunjuk guru
6. Aktifitas siswa
 - a) *Worksheet 1: my life, my choice*
 - b) *Worksheet 2: what's your preference?*
 - c) *Worksheet 3: I can do.*
 - d) *Worksheet 4: what can you do?*
 - e) *Worksheet 5: hopes for my future*
 - f) *Worksheet 6: horoscope prediction*
7. Referensi

2.9 Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mewujudkan tujuan yang harus dicapai. Morrison, dkk., (2001: 348) menyatakan bahwa “*effectiveness is measuring the degree to which learners accomplish for each unit or total course*” atau diterjemahkan sebagai berikut: “efektifitas adalah pengukuran tingkat ketercapaian siswa baik setiap unit pelajaran atau pun keseluruhan total pelajaran”. Pengukuran efektifitas pembelajaran dapat dilakukan melalui tes. Tes yang digunakan sebaiknya dapat merepresentasikan seluruh indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran efektif menurut Wahab (2009:5-6) adalah pembelajaran yang mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Siswa akan belajar lebih baik ketika terlibat aktif dalam melaksanakan tugas/kegiatan pembelajaran;
2. Tingkat kesuksesan yang tinggi atau sedang berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa, sedangkan tingkat kesuksesan yang rendah berkorelasi negatif dengan hasil belajar siswa;
3. Kesempatan yang meningkat untuk mempelajari materi berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi siswa; oleh karena itu, semakin banyak konten materi yang disajikan seharusnya semakin banyak potensi kesempatan siswa untuk belajar;

4. Siswa akan belajar lebih banyak hal di kelas bila diajarkan/ dibimbing/ diawasi secara aktif oleh guru;
5. Siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri atau dapat mengatur proses belajarnya sendiri apabila pembelajaran didesain secara berjenjang;
6. Bentuk-bentuk pengetahuan kritis yang berhubungan dengan strategi pembelajaran adalah: (1) pengetahuan deklaratif; (2) pengetahuan prosedural; dan (3) pengetahuan kondisional harus diberikan kepada siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri;
7. Proses belajar akan meningkat ketika proses mengajar didesain dengan cara yang dapat membantu siswa agar mampu mengorganisir, menyimpan, dan mendapatkan kembali pengetahuannya;
8. Pembelajaran seharusnya bersifat strategis;
9. Pembelajaran seharusnya bersifat eksplisit;
10. Pembelajaran sebaiknya mengajarkan kesamaan antara hal-hal baik di dalam satu mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa prinsip pembelajaran di atas, maka kegiatan pembelajaran sebaiknya didesain agar dapat memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara aktif dan mandiri. Hal ini dilakukan agar kompetensi siswa dapat dicapai dengan maksimal setelah proses kegiatan pembelajaran selesai.

Dalam studi ini, kegiatan pembelajaran didesain melalui perencanaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Aplikasinya melalui

penerapan metode-metode seperti diskusi, presentasi, wawancara, dan permainan. Materi yang dimuat dalam studi pengembangan bahan ajar disusun untuk membantu berkembangnya potensi siswa sehingga menjadi pebelajar yang mandiri. Tujuan lain adalah membantu siswa agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir abstrak dan mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, *worksheets* dapat diterapkan melalui metode pembelajaran wawancara, diskusi, presentasi, dan permainan yang menuntut siswa untuk aktif dan mandiri.

Hasil efektifitas pencapaian belajar diukur melalui tes berbicara Bahasa Inggris. Bentuk tes yaitu wawancara. Tes wawancara didesain secara komunikatif untuk dapat menstimulus siswa menampilkan kinerja keterampilan berbicaranya. Materi tes disusun sedemikian rupa agar dapat merepresentasikan konten yang dimuat dalam bahan ajar *worksheets* yang dikembangkan dalam studi ini.

2.10 Efisiensi Pembelajaran

Efisiensi pembelajaran diukur berdasarkan jumlah komponen yang digunakan untuk mewujudkan hasil yang ingin dicapai. Efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya (Wahab, 2009:7). Madden, (2002:3) yang dikutip oleh Wahab (2009:7) menyatakan bahwa proses belajar yang efisien adalah proses belajar yang dipercepat. Sementara itu, Morrison, dkk., (2001: 348) menyatakan bahwa “*efficiency is measuring the amount of learner time, personnel services, and facilities use required to carry out an instructional program, then deciding whether these amounts are acceptable or excessive.*”, yang berarti “efisiensi adalah mengukur jumlah waktu belajar, layanan

personal, dan fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan suatu program pembelajaran lalu memutuskan apakah jumlah ini dapat diterima atau tidak.

Pembelajaran yang efisien didefinisikan pula dalam Mahanani (2012: 2) sebagai pembelajaran yang dikembangkan untuk mentransfer pengetahuan, pemahaman, dan informasi kepada siswa seefisien mungkin menggunakan alat-alat teknologi dan informasi (IT). Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal.

Efisiensi terbagi menjadi dua macam yaitu usaha belajar yang dilihat dari prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Kedua adalah efisiensi usaha belajar dilihat apabila adanya usaha belajar yang tinggi dari si pembelajar. Dalam studi ini, efisiensi bahan ajar dilihat dari aspek usaha belajar siswa, prestasi belajar siswa, harapan dan keinginan siswa terkait bahan ajar, dan efisiensi pencapaian hasil belajar siswa.

2.11 Daya Tarik Pembelajaran

Wahab (2009:8) menyatakan bahwa pembelajaran yang berdaya tarik adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ini adalah kebutuhan setiap peserta didik. Wahab (2009:9) menambahkan ada dua sumber kesenangan yang dapat membuat pembelajaran menarik. Pertama, adanya lingkungan belajar yang hidup dan aktif. Kedua, ketika

muncul rasa kepuasan terhadap tugasnya yaitu adanya perasaan belajar sesuatu dan memperoleh kemajuan.

Pembelajaran yang menarik dapat terwujud bila guru mampu menciptakan suasana belajar yang positif. Wahab (2009:9-10) mendeskripsikan ciri-ciri pembelajaran yang positif sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan sikap yang ramah;
2. Guru berbicara dengan jelas;
3. Guru menggunakan gerak-gerik yang menarik peserta didik;
4. Guru menggunakan bahan ajar dan media yang menarik;
5. Guru dapat mengakomodir gaya belajar peserta didik;
6. Guru bersifat fleksibel terhadap perbedaan karakteristik siswa;
7. Guru dapat memahami kesulitan peserta didik;
8. Guru bersifat suportif;
9. Guru memberi perhatian yang adil kepada seluruh peserta didik.

Terkait evaluasi bahan ajar, Ada 7 kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi sumatif, yaitu: kualitas isi, kualitas metode penyajian, penggunaan bahasa, penggunaan ilustrasi, kualitas kelengkapan/bahan penunjang, kualitas fisik bahan ajar, dan efektifitas penggunaannya (Purwanto, 2007:187).

Aspek-aspek tersebut dapat pula dijadikan acuan untuk mengukur tingkat daya tarik bahan ajar.

Studi ini mengkaji daya tarik pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar *worksheets* dalam pembelajaran berbicara bahasa

Inggris. Unsur-unsur daya tarik dilihat dari aspek munculnya lingkungan belajar yang aktif dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran serta dari kriteria-kriteria yang digunakan dalam evaluasi bahan ajar yaitu kualitas isi, kualitas metode penyajian, penggunaan ilustrasi, dan kualitas fisik bahan ajar. Sedangkan variabel penggunaan bahasa dan kualitas kelengkapan/bahan penunjang tidak dijabarkan lagi karena sudah termasuk dalam aspek efisiensi bahan ajar.

2.12 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Studi-studi terkait pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satu diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Jun (2006) yang dilaporkan oleh jurnal pendidikan di China. Penelitian fokus pada pengembangan tugas-tugas komunikatif untuk kursus Bahasa Inggris. Dalam studi ini, dikembangkan tugas-tugas yang diimplementasikan dalam lembar kerja siswa dalam pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Learning* atau TBL).

Dalam studi ini, dilakukan pengembangan tugas-tugas berupa aktifitas-aktifitas pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris yang digunakan dalam program kursus Bahasa Inggris di China. Hasil uji eksperimen menunjukkan bahwa keterampilan Bahasa Inggris kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan dianjurkan untuk dapat digunakan oleh guru kursus Bahasa Inggris di China.

Studi ini mengembangkan tugas-tugas tanpa mendasarkan silabus kursus tertentu. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang

didasarkan pada silabus institusi. Saran untuk mengembangkan bahan ajar di populasi yang berasal dari negara yang berbeda juga disampaikan di akhir kesimpulan studi ini.

Studi selanjutnya dilakukan oleh Hertika (2008) mengembangkan desain contoh-contoh materi untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris berdasarkan pendekatan pembelajaran komunikatif. Hasil temuannya menunjukkan bahwa materi yang didesain secara komunikatif, yaitu materi yang memiliki prinsip pengembangan: (a) eksposur praktik keterampilan bahasa; (b) praktik fitur-fitur bahasa secara kontekstual; (c) praktik komunikasi; (d) kreatifitas siswa dalam menggunakan bahasa; (e) praktik yang autentik dan natural.

Hasil belajar siswa menggunakan materi ini terbukti meningkat dan direkomendasikan untuk dapat dikembangkan lagi dengan memperbaiki beberapa kekurangan dalam studi ini seperti masih adanya beberapa topik yang masih belum populer dan kosa kata yang sangat asing bagi siswa.

Penelitian terkait berikutnya adalah studi pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh Fitriyani (2013) yang secara spesifik mendesain bahan ajar pemahaman membaca teks Bahasa Inggris berbasis multimedia. Studi ini mengembangkan CD (*compact disk*) pembelajaran yang berisi gambar-gambar, video, teks, dan rekaman suara. Tampilan bahan ajar dilakukan dalam bentuk program *software power point*.

Produk yang dikembangkan dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Produk juga memiliki tingkat efisiensi dan daya

tarik yang tinggi. Studi ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar untuk keterampilan selain membaca (mendengar, berbicara, menulis), subjek, dan materi yang berbeda serta untuk tingkat pebelajar yang lebih tinggi.

Kajian terakhir dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ampa (2013). Studi ini merupakan penelitian dan pengembangan materi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Desain instruksional digunakan untuk mengembangkan bahan pembelajaran kontekstual berasal dari beberapa model desain instruksional seperti ADDIE, Kemp, Dick dan Carey, dan Model ASSURE. Tahapan yang digunakan adalah (1) menganalisis, (2) mengidentifikasi, (3) mengontekstualisasikan, (4) mengintegrasikan, (5) desain, (6) mengembangkan, (7) memvalidasi, (8) menguji coba, (9) melaksanakan, dan (10) mengevaluasi.

Validitas materi pembelajaran kontekstual yang dikembangkan dinilai dari tiga aspek yaitu: aspek psikologis , aspek pedagogis , dan aspek metodologis. Instrumen penelitian mengambil jenis kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data dari para ahli dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pembelajaran kontekstual dengan kriteria aspek psikologis , pedagogis , dan metodologis yang sangat valid (93,28 %) . Oleh karena itu, tahapan desain pembelajaran yang untuk menghasilkan bahan pembelajaran kontekstual untuk keterampilan berbahasa Inggris. Studi ini merekomendasikan penggunaan tiga aspek validasi bahan ajar untuk pengembangan pada subjek, materi, dan keterampilan lain untuk penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil revidi beberapa penelitian terkait, maka studi ini telah mengembangkan produk bahan ajar *worksheets* yang didesain untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, penelitian menjawab tantangan dari studi yang dilakukan oleh Jun (2006) yang merekomendasikan agar dilakukan pengembangan bahan ajar berbicara berdasarkan kurikulum di institusi formal, dalam hal ini kurikulum bahasa Inggris SMK.

Selain itu, studi pengembangan ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertika (2008). Dalam hal ini, direkomendasikan agar peneliti memilih topik-topik yang populer bagi siswa dalam mengembangkan bahan ajar. *Worksheets* dikembangkan tidak hanya komunikatif seperti yang dilakukan sebelumnya, tetapi juga interaktif melalui penerapan metode-metode yang berorientasi pada keaktifan siswa seperti wawancara, diskusi, presentasi, dan permainan.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2013) yang merekomendasikan agar penelitian berikutnya dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia bagi siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada keterampilan lain selain membaca, maka penelitian ini dapat menjawab tantangan tersebut. Penelitian dan pengembangan bahan ajar *worksheets* ini dilakukan dengan memanfaatkan dan memadukan teknologi multimedia. *Setting* penelitian dilakukan di jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMK, sedangkan keterampilan yang menjadi fokus kajian adalah keterampilan berbicara.

Sementara itu, validasi instrumen mengacu pada validasi yang dilakukan oleh Ampa (2013:2), yaitu validasi psikologi, pedagogi, dan metodologi. Kelebihannya adalah proses validasi dan uji coba dipadukan juga dengan kriteria evaluasi sumatif bahan ajar yang lain. Dilandaskan pada beberapa kelebihan dari studi ini, maka produk *worksheets* yang dihasilkan diharapkan memiliki keunggulan dibandingkan produk yang telah dihasilkan sebelumnya.

2.13 Kelebihan Bahan Ajar *Worksheets*

Studi penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar *worksheets* yang memiliki keunggulan baik dari aspek psikologis, aspek pedagogis, dan aspek konten dan metodologis. Berikut adalah beberapa kelebihan *worksheets* yang dikembangkan:

a. Aspek Psikologis

- 1) Memotivasi siswa untuk dapat mengeksplor keterampilan berbicaranya secara interaktif dan komunikatif;
- 2) Mendorong siswa untuk menjadi pebelajar yang kreatif, imajinatif, dan berpikir kritis;
- 3) Menstimulus siswa untuk mempraktekan keterampilan berbicaranya secara berpasangan dan berkelompok.

b. Aspek Pedagogis

- 1) Desain dibuat menarik dan efektif;
- 2) Desain memungkinkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya;

- 3) Memuat materi yang relevan dengan kondisi kehidupan nyata siswa;
- 4) Mendorong guru untuk membuat variasi metode dalam pembelajarannya;
- 5) Desain mendorong guru untuk dapat merencanakan pembelajaran yang menarik;

c. Aspek Konten dan Metodologis

- 1) Memuat materi tentang unsur bahasa yang jelas;
- 2) Memuat eksposur bahasa untuk melatih keterampilan berbicara siswa;
- 3) Konten relevan dengan karakteristik siswa;
- 4) Konten relevan dengan indikator pencapaian kompetensi dalam kurikulum;
- 5) Memiliki desain *layout* dan konten yang menarik;
- 6) Mengintegrasikan 4 macam keterampilan bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

2.14 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang sudah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa *worksheets* penting untuk dikembangkan karena dapat menjawab beberapa kekurangan dari produk bahan ajar yang sudah dibahas di atas. *Worksheets* dikembangkan secara komunikatif, interaktif, dan menarik sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Prosedur pengembangan dilakukan melalui berbagai proses analisis dan uji coba. Untuk uji validitas desain produk akan diamati dari aspek psikologi, pedagogi, dan metodologi. Kelayakan produk bahan ajar diuji melalui tahapan uji coba desain dalam penelitian dan pengembangan ini.

Worksheets diharapkan bisa membantu guru untuk dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa. Selain itu, pemilihan topik-topik dan fungsi ungkapan juga disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik siswa pada di SMK sehingga dimungkinkan untuk terciptanya suatu pembelajaran kontekstual yang membuat siswa dapat menghubungkan apa yang dipelajarinya melalui bahan ajar *worksheets* dengan situasi kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, pengembangan *worksheets* yang bertujuan untuk peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sangat penting untuk dilakukan.

2.15 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan kajian teori, dapat diasumsikan bahwa pengembangan *worksheets* dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. oleh karena itu, hipotesis penelitian eksperimen pada tahapan uji lapangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Penggunaan *worksheets* tidak secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.

H₁: Penggunaan bahan ajar *worksheets* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.